

BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* telah digunakan sebagai buku pegangan utama dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu SLTP sejak tahun ajaran 1984-1985 sampai dengan tahun ajaran 1997/1998. Buku tersebut setelah direvisi, masih tetap digunakan sebagai salah satu buku pegangan utama dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu SLTP pada tahun ajaran 1998/1999 mendatang ini. Buku paket tersebut disusun berdasarkan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 1994.

Sebagai buku pegangan utama dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas satu SLTP buku paket tersebut harus memenuhi persyaratan tertentu. Pertama, buku paket itu harus sesuai dengan rambu-rambu pembelajaran bahasa Indonesia yang tertulis dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 1994. Kedua, buku paket itu harus ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Konsep atau materinya benar dan mutakhir serta penyajiannya bervariasi. Ketiga, buku paket itu harus bersifat komunikatif sehingga isinya dapat dicerna dan dipahami oleh siswa kelas satu SLTP. Dengan perkataan lain tingkat keterbacaan buku paket itu haruslah sesuai dengan kemampuan membaca kelas satu SLTP.

Melalui penelitian ini telah diungkap tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dari tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah segi keba-

saan buku paket. Hal-hal yang diteliti adalah kebakuan bahasanya, keefektifan bahasanya, keilmiahannya bahasanya, dan penerapan EYD. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman analisis kebahasaan. Sudut pandang yang kedua adalah keterbacaan buku paket. Hal-hal yang diteliti adalah rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam buku paket. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Grafik Fry. Sudut pandang ketiga adalah penggolongan buku paket dan penggolongan pembaca. Hal yang diteliti adalah kemampuan siswa mengisi kata-kata yang dilesapkan dari wacana. Instrumen penelitian yang digunakan adalah konstruksi uji rumpang.

Hasil penelitian kebahasaan buku paket menunjukkan bahwa banyak kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana sampel. Dari 67 kalimat yang terdapat dalam wacana sampel hanya 5 kalimat yang bebas dari kesalahan. Selebihnya yakni 62 kalimat mengandung berbagai kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa tersebut terjadi dalam berbagai aspek kebahasaan. Dalam aspek kebakuan bahasa sering terjadi pilihan kata, penggunaan kata, penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, dan unsur D dan M yang berjauhan. Dalam aspek keefektifan bahasa sering terjadi penggunaan kalimat kompleks dan panjang; urutan kata dan struktur kalimat kurang sempurna; penggunaan bentuk kata yang tidak sejajar; penggunaan kata, kata penghubung, kata depan, dan hiponim yang tidak hemat atau mubazir; dan penggunaan bahasa yang tidak nalar. Dalam aspek keilmiahannya bahasa

sering terjadi penggunaan bahasa yang tidak hemat dan tidak cermat. Dalam aspek EYD ada beberapa kesalahan penggunaan koma.

Berdasarkan hasil penelitian kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tersebut di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan.

- (a) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* kurang baik.
- (b) Pedoman analisis kebahasaan wacana dapat digunakan sebagai pedoman penggunaan bahasa dalam menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia walaupun kurikulum berubah.
- (c) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sukar dipahami oleh siswa kelas satu SLTP.
- (d) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tidak sesuai dengan peringkat kelas satu SLTP.

Hasil penelitian tingkat keterbacaan wacana sampel dengan instrumen Grafik Fry menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana yang diteliti, yakni buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*, sesuai dengan peringkat kelas 9. Untuk mengantisipasi penyimpangan setingkat ke bawah dan setingkat ke atas maka peringkat kelas 9 diperluas menjadi peringkat kelas 8 (9-1), 9, dan 10 (9+1).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini.

- (a) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sesuai bagi peringkat kelas 8, 9, dan 10 atau kelas dua, kelas tiga SLTP, dan kelas satu SMU.
- (b) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tidak sesuai bagi kelas satu SLTP.
- (c) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sukar dipahami oleh siswa kelas satu SLTP.

Hasil uji rumpang terhadap 409 siswa kelas satu SLTP 1 Bandung adalah seperti tertulis berikut. Siswa yang memperoleh persentasi skor antara 1% sampai dengan 40 % berjumlah 347 orang. Siswa yang memperoleh persentasi skor antara 41 % sampai dengan 60% berjumlah 54 orang. Siswa yang memperoleh persentasi skor antara 61% sampai dengan 100% berjumlah 8 orang.

Hasil uji rumpang yang dapat dianggap berlaku secara umum adalah siswa yang memperoleh persentasi skor antara 1% sampai dengan 40% karena jumlahnya 351 orang atau 82,72% dari seluruh siswa kelas satu SLTP 1 Bandung. Hasil uji rumpang yang berlaku secara umum ini yang digunakan sebagai dasar menarik kesimpulan yang bersifat umum pula. Kesimpulannya seperti tertulis berikut ini.

- (a) Sebagian besar, yakni 347 orang siswa kelas satu SLTP 1 Bandung, tergolong pembaca frustrasi.
- (b) Bagi sebahagian besar, yakni 347 orang siswa kelas satu SLTP 1 Bandung, buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tergolong wacana yang sukar.

(c) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* tidak cocok bagi sebahagian besar kelas satu SLTP 1 Bandung.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian kebahasaan wacana, rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam wacana, serta klasifikasi wacana dan klasifikasi pembaca wacana ternyata mempunyai perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak dalam kesimpulan pertama. Kesamaannya terletak dalam kesimpulan kedua dan ketiga.

Kedua kesimpulan yang sama tersebut dijadikan sebagai kesimpulan hasil penelitian tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Kedua kesimpulan ini melengkapi tiga kesimpulan pertama yang berbeda-beda. Dengan demikian dapatlah diketengahkan enam kesimpulan hasil penelitian tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* seperti tertulis berikut ini.

- (a) Kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* kurang baik.
- (b) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* sesuai dengan peringkat kelas dua, kelas tiga SLTP, atau kelas satu SMU.
- (c) Sebahagian besar, yakni 347 orang siswa kelas satu SLTP 1 Bandung, tergolong pembaca frustrasi.
- (d) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia*

1 *SLTP* terlalu rendah bagi siswa kelas satu *SLTP*.

(e) Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia*

1 *SLTP* tidak sesuai bagi siswa kelas satu *SLTP*.

(f) Faktor kebahasaan yang menyebabkan buku paket menjadi sukar, antara lain:

- kalimat yang kompleks dan panjang,
- penggunaan kata penghubung, kata depan, dan hiponim yang berlebihan,
- penggunaan kata yang tidak tepat,
- unsur D dan M yang berjauhan.

(g) Pedoman analisis kebahasaan dapat digunakan sebagai pedoman penggunaan bahasa dalam menyusun buku pelajaran bahasa Indonesia walaupun kurikulum berubah.

## 5.2 Saran

Ada dua fungsi utama buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Fungsi pertama sebagai sarana penerapan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (kelas satu) *SLTP* Kurikulum 1994. Fungsi kedua sebagai buku pelajaran utama dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas satu *SLTP*. Kedua fungsi tersebut dapat tercapai dengan baik jika buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* itu bersifat komunikatif. Artinya buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia* itu dapat dicerna atau dapat dipahami oleh siswa kelas satu *SLTP*.

Kekomunikatifan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* bergantung kepada dua faktor. Faktor pertama adalah kebahasaan atau penggunaan bahasa dalam buku paket tersebut. Semakin baik dan benar bahasa yang digunakan semakin mudah buku paket itu dicerna atau dipahami siswa. Faktor kedua adalah tingkat keterbacaan buku paket. Jika tingkat keterbacaan buku paket itu sesuai dengan kemampuan membaca siswa maka buku paket tersebut dapat dipahami oleh siswa kelas satu SLTP.

Sebaliknya jika kebahasaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* kurang baik dan tingkat keterbacaan buku paket itu rendah maka buku paket tersebut tidak dapat dicerna atau dipahami oleh siswa kelas satu SLTP. Semakin tidak baik kebahasaan buku paket semakin rendah tingkat keterbacaannya maka semakin sukar buku paket itu dipahami oleh siswa kelas satu SLTP.

Penelitian buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* menghasilkan hal-hal berikut. Kebahasaan buku paket kurang baik. Tingkat keterbacaan buku paket cocok buat kelas dua, kelas tiga SLTP, atau kelas satu SMU. Buku paket itu tergolong wacana sukar. Tingkat keterbacaan buku paket rendah, dan tingkat keterbacaan buku paket tidak sesuai bagi siswa kelas satu SLTP. Ini berarti buku paket belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya karena buku paket itu sukar dicerna siswa. Pedoman analisis kebahasaan dapat digunakan sebagai pedoman penggunaan bahasa dalam menulis buku pelajaran bahasa Indonesia.

Upaya apa yang perlu dilakukan agar buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* bersifat komunikatif? Berikut ini disarankan dua cara untuk memperbaiki buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* agar buku paket itu dapat dipahami oleh siswa.

(a) Memperbaiki kebahasaan buku paket

Ada empat aspek kebahasaan buku paket yang perlu dikaji ulang, yakni aspek kebakuan bahasanya, keefektifan bahasanya, keilmiahannya bahasanya, dan penerapan EYD. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek kebahasaan adalah S dan P atau keduanya dinyatakan secara eksplisit tidak ada pengaruh bahasa daerah dan asing; pilihan kata dan penggunaan kata tepat; penggunaan ungkapan dan kata penghubung tepat, dan unsur D dan M berdekatan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek keefektifan bahasa adalah susunan kalimat runtun dan sederhana; bentuk kata sejajar; hiponim dan kata penghubung digunakan secara hemat; penggunaan kata depan dan istilah secara hemat; dan penggunaan bahasa secara nalar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keilmiahannya bahasa adalah bahasanya ragam resmi; penggunaan pemasifan di- dan menghindari kata ganti aku dan saya; bahasanya lugas, hemat, dan cermat; penggunaan istilah secara ajeg dan konsensual. Dalam penerapan EYD perlu diperhatikan penggunaan huruf, huruf kapital, dan huruf miring, penulisan kata dan unsur serapan, serta penggunaan tanda baca.

(b) Menurunkan tingkat kesukaran buku paket

Tingkat kesukaran suatu wacana dapat diturunkan dengan tiga

cara. Pertama memperpendek kalimat-kalimat yang panjang. Kedua mengganti kata-kata yang sulit dengan sinonimnya yang lebih mudah dan lebih akrab. Mengganti kata-kata yang bersuku kata banyak, misalnya bersuku kata empat, lima, dan enam dengan sinonimnya yang bersuku kata sedikit, misalnya kata bersuku kata dua dan tiga. Dengan cara ini maka tingkat kesukaran buku paket dapat diturunkan sehingga sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.

(c) Melaksanakan penelitian lanjutan

Hasil uji rumpang yang menjadi kesimpulan hasil ketiga penelitian buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* ini, mungkin menimbulkan suatu pertanyaan. "Samakah hasil uji rumpang siswa kelas satu SLTP 1 Bandung dengan hasil uji rumpang siswa kelas satu SLTP yang lain?" Jawabannya dapat diperoleh melalui pelaksanaan uji rumpang pada SLTP yang lain dengan memperhatikan jumlahnya, kualitasnya, dan letak geografisnya. Hasil penelitian baru ini akan dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas. Karena itu disarankan melaksanakan penelitian ulang mengenai penggolongan buku paket dan penggolongan pembaca buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dengan memperhatikan jumlah pesertanya, kualitasnya dan letak geografisnya.

(d) Menyunting wacana kutipan

Setiap penulis buku pelajaran diberi kebebasan mengutip wacana dari berbagai sumber sebagai bahan pembelajaran. Wacana

kutipan harus memenuhi berbagai persyaratan. Dari segi kurikulum, wacana kutipan harus sesuai dengan tuntutan tema, pembelajaran, dan bahan pembelajaran. Dari segi siswa, wacana kutipan harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan lingkungan siswa. Dari segi isi, wacana kutipan harus memberikan contoh yang dapat diteladani atau contoh yang tidak boleh ditiru, tidak menyinggung sara, dan memantapkan norma yang dianut masyarakat. Dari segi struktur wacana, wacana kutipan harus berstruktur baik. Jelas kelihatan bagian pendahuluannya, isinya, dan penutupnya. Hubungan antar kata, antar kalimat, antar paragraf baik. Panjang wacana kutipan kira-kira satu sampai satu setengah halaman ketik. Dari segi bahasa, wacana kutipan harus tertulis dalam bahasa yang baik dan benar. Ejaan dan tanda bacanya tepat, pilihan katanya, baik, struktur kata dan kalimatnya baik, bahasanya komunikatif, dan ragam abahasanya baku.

Setiap wacana yang dikutip untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran harus melalui proses penyuntingan terlebih dahulu. Jika suatu wacana kutipan sudah digunakan penulis buku pelajaran sebagai bahan pembelajaran maka semua kesalahan yang terdapat dalam wacana kutipan itu menjadi tanggungjawab penulis buku pelajaran.

(e) Menggunakan pedoman penggunaan bahasa dalam proses penulisan buku pelajaran

Kualitas buku teks atau buku pelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Tarigan & Tarigan (1986) mengetengahkan sepuluh

penentu kualitas buku teks, yakni: sudut pandang, kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas, ilustratif, komunikatif, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Buku pelajaran bahasa Indonesia harus bersifat komunikatif. Suatu buku pelajaran dikatakan bersifat komunikatif apabila buku tersebut dapat dicerna dan dapat dipahami oleh pembacanya. Kekomunikatifan suatu buku pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia, sebahagian besar ditentukan oleh kebahasaan buku yang bersangkutan. Semakin baik kebahasaan buku pelajaran bahasa Indonesia maka semakin komunikatif buku tersebut.

Upaya apa yang harus dilakukan oleh penulis buku pelajaran bahasa Indonesia agar buku yang dihasilkannya bersifat komunikatif? Dari segi bahasa, pertanyaan itu dapat dijawab sebagai berikut. Selama proses penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, penulis berpedoman pada pedoman penggunaan bahasa dalam proses penulisan buku pelajaran. Setelah draft buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut selesai, penulis menggunakan pedoman itu kembali sebagai pedoman analisis kebahasaan buku pelajaran. Dengan cara demikian maka buku pelajaran bahasa Indonesia yang dihasilkan penulis akan terhindar dari kesalahan berbahasa.